

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM TUTURAN BERKELAKAR ANAK-ANAK  
MUDA DESA HUNUTH/DURIAN PATAH,  
TELUK AMBON, AMBON, MALUKU**

*Geovanda Chrisanta Nussy*

*Romilda A. da Costa*

*Novi Tabelessy*

*Universitas Pattimura*

*e-mail: [geovand@gmail.com](mailto:geovand@gmail.com)*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah mengemukakan dan mengetahui bentuk implikatur percakapan dalam tuturan berkelakar anak-anak muda Desa Hunuth/Durian Patah. Data penelitian berupa tuturan implikatur yang mengandung kelakar yang dihasilkan oleh anak-anak muda Desa Hunuth/Durian Patah dengan menggunakan teknik observasi, teknik simak, dan teknik perekaman, dan catatan. Sumber penelitian dari percakapan anak-anak muda Desa Hunuth/Durian Patah. Data dianalisis menggunakan tiga, aktivitas, yaitu 1. Reduksi data, 2. Penyajian data, 3. Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan anak-anak muda Desa Hunuth/Durian Patah terdapat, implikatur dalam tindak tutur, implikatur percakapan dengan melanggar maksim kerja sama yang di dalamnya juga terdapat kelakar yang dihasilkan dengan memanfaatkan kegunaan majas ironi, metafora, hiperbola, simbolik dan gabungan dua kata yang menjadi makna baru.

**Kata Kunci:** Penelitian kualitatif, Implikatur, Tindak tutur, Pelanggaran prinsip kerja sama, kelakar

**THE IMPACT OF CONVERSATION IN SPEECH JOKED THE YOUNG PEOPLE OF  
HUNUTH/DURIAN PATAH,  
TELUK AMBON, AMBON, MALUKU**

*Geovanda Chrisanta Nussy*

*Romilda A. da Costa*

*Novi Tabelessy*

*Pattimura University*

*e-mail: [geovand@gmail.com](mailto:geovand@gmail.com)*

**Abstract** : The purpose of this study is to bring up and know the form of conversational implications in the joking speech of young people Hunuth/Durian patah village. Research data in the form of speech implikatur containing a joke produced by young people Hunut/Durian Patah using observation techniques, listening techniques, and recording techniques, and records. Research sources of conversations of young people Hunuth/Durian Patah Village. The data was analyzed using three, activity, namely 1. Data reduction, 2.Presentation of data, 3. Conclusion. The results showed that the speech of young people of Hunuth/Durian Patah Village is there, implicatur in speech, conversational implicature by violating the maxim of cooperation in which there is also a joke produced by utilizing the use of compound irony, metaphor, hyperbole, symbolism and a combination of two words that become new meanings.

**Keywords:** Qualitative research. Implikatur. Act. Violation of the principle of cooperation.

## **A. PENDAHULUAN**

Percakapan pada hakikatnya adalah sebuah proses berbahasa yang terjalin antara beberapa orang. Dalam percakapan sehari-hari ternyata setiap ucapan yang dituturkan oleh penutur mengandung makna dan maksud yang diwujudkan dalam bentuk ujaran, menurut Hiariej (2012:1). Ucapan yang dituturkan oleh penutur maupun mitra tutur harus dapat dimengerti dengan baik, bahkan harus memahami dengan benar apa maksud sebenarnya yang disampaikan oleh penutur maupun mitra tutur. Untuk memahami maksud, maka harus mempelajari tentang kajian Pragmatik dikenal dengan implikatur.

Menurut Grice (dalam Mulyana, 2005:11) mengemukakan bahwa implikatur adalah suatu ujaran yang diisyaratkan berbeda dengan yang sebenarnya. yang berbeda tersebut adalah keinginan dari pembicara tidak dikemukakan secara jelas. Dengan kata lain, implikatur adalah ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

Wijana (1996:46) menjelaskan bahwa bila terjadi penyimpangan, ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Jadi, secara ringkas dapat diasumsikan bahwa ada semacam prinsip kerja sama yang harus dilakukan antara penutur dan mitra tutur agar proses komunikasi itu tetap berjalan secara lancar.

Prinsip kerja sama dikemukakan oleh Grice (dalam Wijana 1996:46) bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Pelanggaran pada prinsip percakapan untuk menghasilkan implikatur juga untuk menghasilkan sesuatu tuturan yang mengandung kelakar. Prinsip kelakar ini dapat dinyatakan sebagai berikut. ‘Untuk menunjukkan solidaritas dengan seseorang, katakanlah sesuatu kepada seseorang yang; (i) jelas tidak benar, dan (ii) jelas tidak sopan’. Kelakar juga dijelaskan bahwa sopan santun yang sangat kurang dapat memelihara hubungan atau mewujudkan hubungan yang akrab. Alasannya, karena bila hubungan semakin akrab, kebutuhan akan sopan santun semakin berkurang. Karena itu, kurangnya sopan santun itu sendiri dapat menjadi tanda keakraban; dan karena itulah kemampuan untuk bersikap tidak sopan terhadap seseorang secara berkelakar mendorong terwujudnya atau terpeliharanya hubungan akrab tersebut, menurut Leech (1993:228).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Implikatur percakapan dalam Tuturan Berkelakar Anak-Anak Muda Desa Hunuth/Durian Patah, Teluk Ambon, Ambon, Maluku”.

## **B. METODE PENELITIAN**

Pendekatan ini menggunakan metode deskriptif dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif ini mendeskripsikan data secara alamiah dari proses interaksi dengan anak-anak muda Desa Hunuth/Durian Patah untuk menemukan objek

yang diteliti yaitu implikatur percakapan dalam tuturan berkelakar dari anak-anak muda Desa Hunuth/Durian Patah.

Data penelitian ini adalah tuturan berkelakar anak-anak muda Desa Hunuth/Durian Patah yang mengandung implikatur percakapan. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah percakapan anak-anak muda Desa Hunuth/Durian Patah yang mengandung tuturan berkelakar.

Dalam penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data untuk mendeskripsikan masalah penelitian ini. Keempat teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu: teknik observasi, teknik simak, teknik perekaman, dan teknik pencatatan. 1) Teknik observasi dilakukan dengan mengamati interaksi yang dilakukan oleh anak-anak muda tersebut yang berkaitan dengan implikatur, kemudian menentukan titik-titik kumpul anak-anak muda Desa Hunuth/Durian Patah. 2) Teknik simak, pada penelitian ini menggunakan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak libat cakap, yaitu peneliti turut berpartisipasi dalam percakapan atau pembicaraan dan dapat membuat peluang untuk adanya implikatur yang terjadi di percakapan anak-anak muda Desa Hunuth/Durian dan sekaligus menyimak sambil menandai pembicaraan mereka. Sedangkan teknik simak bebas libat cakap, yaitu penulis hanya mengamati peristiwa kebahasaan yang terjadi yang masuk dalam data implikatur dan tidak berpartisipasi dalam percakapan atau pembicaraan dari anak-anak muda Desa Hunuth/Durian Patah. 3) Teknik perekaman, perekaman menggunakan aplikasi rekam suara dan rekam gambar pada gawai, yakni *handphone OPPO V15*. Rekam suara, peneliti merekam percakapan-percakapan anak-anak muda Desa Hunuth/Durian Patah dan rekam gambar, peneliti memfoto proses percakapan anak-anak muda Desa Hunuth/Durian Patah yang juga sebagai bukti peneliti melakukan proses pengumpulan data. 4) dan yang terakhir adalah teknik pencatatan, yaitu mencatat hal-hal yang berkaitan dengan data diluar rekaman, yaitu konteks yang terjadi, siapa saja yang melakukan percakapan, dan tanggal terjadinya percakapan anak-anak muda Desa Hunuth/Durian Patah.

Analisis dalam penelitian ini beranjak dari model analisis data yang diajukan oleh Miles and Huberman dijelaskan dalam Sugiono (2015:246) yang terdiri dari 3 teknik, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. 1) pertama, dilakukan proses reduksi data dari 62 data yang dikumpulkan, kemudian direduksi sehingga tersisa 45 data dan 17 yang tereliminasi dikarenakan data implikatur yang dikumpulkan tidak terdapat tuturan berkelakar di dalamnya. 2) selanjutnya penyajian data, dalam penelitian data ini disajikan data dengan berdasarkan pengkodean berdasarkan teknik rekaman dan teknik simak, yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Teknik rekaman simak libat cakap diberi kode DR-SLC 1.1, artinya data rekaman simak libat cakap, urutan rekaman sesi 1, data ke 1. Demikian juga pada data rekaman bebas libat cakap diberi kode DR-SBLC 1.1, artinya data rekaman simak bebas libat cakap, urutan rekaman sesi 1, data ke 1. Tidak itu saja, semua data disajikan dengan huruf miring dan ditebalkan, sedangkan terjemahan bebas ditulis dengan huruf tegak tanpa ditebalkan dan diapit oleh tanda petik satu, konteks dan dialog disajikan menggunakan margin 6 cm dari sisi kanan dan 5 cm

dari sisi kiri dan menggunakan spasi tunggal. 3) yang terakhir kesimpulan, yaitu Penarikan kesimpulan akhir hanya berdasarkan data implikatur anak-anak muda Desa Hunuth/Durian patah yang ditemukan.

Data yang diperoleh suatu peneliti perlu dilakukan pengecekan atau diperiksa keabsahan datanya. Dengan demikian untuk menjamin keabsahan data tersebut, digunakan teknik triangulasi dan teknik pemeriksaan sejawat melalui diskusi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan teori, sedangkan teknik pemeriksaan sejawat melalui diskusi, melibatkan anak-anak muda Desa Hunuth/Durian Patah dan teman dekat pada angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

### **C. PEMBAHASAN**

Pada bagian pembahasan ini akan mendeskripsikan implikatur pada anak-anak muda Desa Hunuth/Durian Patah, yang akan dibahas secara berturut-turut berdasarkan, 1) tindak tutur dalam percakapan, 2) melalui pelanggaran percakapan atau prinsip kerja sama untuk menghasilkan kelakar.

#### **1. Implikatur dalam Tindak Tutur**

Tindak tutur merupakan satuan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Alasan ditampilkan istilah tindak tutur adalah bahwa di dalam mengucapkan suatu kalimat, pembicara tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan kalimat itu. Dengan demikian, data yang ditemukan disandingkan dengan delapan pembagian tindak tutur menurut Gunawan (dalam Rustono, 2003:39), dilihat berdasarkan langsung, tidak langsung, literal, tidak literal, langsung literal, tidak langsung literal, langsung tidak literal, tidak langsung tidak literal. Dapat dijelaskan sebagai berikut.

##### **1.1 Implikatur dalam Tindak Tutur Langsung**

Tindak tutur langsung merupakan kesesuaian antara modus tuturan dan fungsinya secara konvensional. Tuturan deklaratif, tuturan interogatif, tuturan imperatif secara konvensional masing-masing dituturkan untuk menyatakan suatu informasi, menanyakan sesuatu, dan memerintah mitra tutur melakukan sesuatu. Dapat digambarkan dengan percakapan berikut.

Konteks: Sekumpulan anak-anak muda sedang bersantai pada malam hari di rumah teman, tetapi salah satu teman mereka tidak kelihatan kemudian P(A) menanyakan teman tersebut, ternyata teman mereka tidak datang dikarenakan sedang bersama pacarnya.

A: *Aser seng turung kapa?*

‘Aser tidak turun, ya?’

B: *Ao. Tadi ada turung par sore tadi*

‘Sore tadi sempat datang’

C: *Ao. Ada deng mama di atas tu*

‘Pasti sedang bersama mamanya di rumah’

(DR-SLC 2.1)

Pada percakapan di atas, tindak tutur langsung tampak dari tuturan (A). Dikatakan sebagai tindak tutur langsung, karena P(A) menggunakan kalimat tanya (interogatif) secara konvensional dengan maksud untuk menanyakan kepada P(B) dan P(C) tentang Aser yang tidak kelihatan. Dengan demikian adanya kesesuaian antara modus kalimat dengan fungsi kalimat.

Tuturan (B) juga merupakan tindak tutur langsung. Dikatakan demikian, karena P(A) menggunakan kalimat berikut (deklaratif) secara konvensional dengan maksud untuk memberitahukan kepada P(A) bahwa sore tadi sempat datang. Dengan demikian adanya kesesuaian antara mosud dengan fungsi kalimat.

Tuturan (A) berpotensi menghasilkan tindak tutur langsung tidak literal pada tuturan (C) yang juga mengandung implikatur, yaitu bagaimana Aser bisa datang, kalau sedang bersama dengan pacarnya.

Kelakar juga terdapat pada percakapan di atas, pada tuturan (C). Kelakar pada tuturan tersebut diakibatkan oleh pemanfaatan kata *mama*, yang sebenarnya dimaksudkan adalah pacar Aser dan melesetkan persamaan antara *mama* (ibu yang melahirkan Aser) dan *mama* (pacar Aser).

## 1.2 Implikatur dalam Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung, yaitu kebalikan dari tindak tutur langsung. Jika tuturan deklaratif digunakan untuk bertanya atau memerintah atau tuturan yang bermodus lain yang digunakan secara tidak konvensional, tuturan itu merupakan tindak tutur tidak langsung. Dapat digambarkan dengan percakapan berikut.

Konteks: Pengurus angkatan muda sedang rapat membicarakan tentang ibadah syukur ulang tahun organisasi angkatan muda.

A: *Katong mau ibadah jam 12, mar di mana? (sambil melihat si B)*

‘Kita ingin ibadah jam 12, tapi di mana?’

B: *Ingatang! Beta rumah tu dekat orang yang seng seiman, nanti dong tersinggung*

‘Ingat! Rumah saya dekat orang yang tidak seiman, nanti mereka tersinggung’

C: *Angken, barang waktu Desember tu kamong seng ibadah jam 12?*

‘Angken, memangnya bulan Desember keluarga kamu tidak ibadah syukur jam 12?’

D: *Barang katong baribot*

‘Soalnya kita ribut’

C: *Ini katong mau meditasi, bukan ibadah yang bersorak-sorai*

‘Ini ibadah meditasi, bukan ibadah yang bersorak-sorai’

**E: *Ibadah tado no loko katong ibadah pake headset***

‘Kalau ingin ibadah tidak ribut, kita pakai headset saja’

(DR-SLC 18.2)

Pada percakapan di atas, tampak tindak tutur tidak langsung pada tuturan (A). Dikatakan demikian, karena P(A) menggunakan kalimat tanya (interogatif) secara tidak konvensional dengan maksud untuk menyatakan permintaan untuk ibadah di rumah P(B). Dengan demikian, tidak adanya kesesuaian antara modus dengan fungsi kalimat.

Tuturan (E) merupakan kelakar. Dikatakan demikian, karena P(E) mengatakan pendapatnya secara tidak sungguh-sungguh untuk menghasilkan kelakar. Kelakar pada tuturan (E) memadukan ibadah yang tenang atau tidak ribut dengan penggunaan *headset* yang jika digunakan hanya orang-orang yang memakai *headset*lah yang mendengar, sedangkan tetangga lain tidak mendengar.

### 1.3 Implikatur dalam Tindak Tutur Literal (harafiah)

Tindak tutur literal, yakni tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata penyusunnya. Tindak tutur ini tergambar melalui percakapan berikut ini.

Konteks: P(A), P(B), dan P(C) sedang berada di pinggir jalan raya dan membahas tentang tugas akhir/skripsi yang sedang dalam proses pengambilan data.

A: *Tadi beta chatting deng Chesya ni. Beta baru dapatanam*

‘Tadi sempat *chat* dengan Chesya. Saya memberitahu bahwa saya sudah dapat enam data’

B: *Iih.. bagus tu*

‘Bagus itu’

A: *Mar itu jua baru di koran hari senin, di halaman pertama deng akang pung lanjutan-lanjutan.*

‘Tapi itu hanya koran hari senin, di halaman pertama dan lanjutannya’

C: *Koran par apa barang?*

‘Koran buat apa?’

A: *Penelitian! Se baru-baru di tampa galon, beta di koran.*

‘Penelitian! kamu dulunya kan di tempat air isi ulang.

Kalau saya, penelitian menggunakan koran.’

C: *Se su jadi pemulung kapa?*

‘Kamu sudah jadi pemulung, ya?’

(DR-SLC 5.1)

Pada percakapan di atas, tuturan (B) merupakan tindak tutur literal dengan menggunakan kalimat seru. Artinya P(B) memiliki maksud sama dengan makna tuturan, yaitu memuji hasil kerja dari P(A) yang sudah mendapatkan 6 data pada koran hari senin. Kalimat seru yang mengandung makna pujian tampak pada kata *bagus*.

Tuturan (A) berpotensi memunculkan tuturan (B) sebagai tindak tutur literal, dan tuturan (C) sebagai tindak tutur tidak langsung untuk menghasilkan implikatur yang ingin disampaikan adalah ‘mahasiswa itu umumnya dengan buku, bukan dengan mencari-cari koran seperti pemulung kertas bekas’. Implikatur tersebut juga menghasilkan kelakar dengan membuat benturan antara koran sebagai sumber data dengan koran sebagai kertas yang dipulung bekas, dengan tujuan kelakar tersebut untuk memelesetkan atau mencanda.

#### **1.4 Implikatur dalam Tindak Tutur Tidak Literal (takharafiah)**

Tindak tutur tidak literal, yaitu tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tindak tutur ini tergambar melalui percakapan berikut ini.

Konteks: P(A) bertanya kepada P(B) karena penasaran dengan warna hitam di bola matanya, dan berlanjut sampai P(B) mengejek P(A), karena memiliki sifat perempuan (bencong)

A: *Se pung apa yang di dalam mata hitam-itam itu?*

‘Warna hitam apa yang ada di matamu?’

B: *Tai lalat*

‘Tahi lalat’

C: *Itu kayaknya bukan tai lalat*

‘Sepertinya bukan tahi lalat’

D: *Seng! Tai lalat. Tai lalat hidup!*

‘Bukan! Itu tahi lalat. Tahi lalat hidup!’

E: *Nanti beso-beso mata parampuang*

‘Nanti sudah besar mata perempuan’

D: *Tuanga! Mata apa? Mata laki-laki mi!*

‘Ya tuhan! Mata apa? Harusnya mata lelaki!’

(DR-SLC 4.2)

Pada percakapan di atas, tampak tuturan (E) merupakan tindak tutur tidak literal, karena menerangkan ketidaksesuaian antara modus dengan makna literal tuturan. Dalam hal ini P(E) tidak secara langsung bermaksud memberitahukan bahwa jika sudah besar nanti, P(B) akan memainkan banyak hati perempuan, tetapi memilih dipertegas dengan menggunakan kata majemuk dari *mata* dan *perempuan*. Dengan demikian, tidak adanya kesesuaian antara modus dengan makna literal tuturan

Demikian halnya dengan tuturan D (ii) merupakan tindak tutur tidak literal, karena menerangkan ketidaksesuaian antara modus dengan makna literal tuturan. Dalam hal ini P(E) tidak secara langsung bermaksud memberitahukan bahwa jika sudah besar nanti, P(B) akan memainkan banyak hati lelaki, tetapi memilih dipertegas dengan menggunakan kata majemuk dari *mata* dan *laki-laki*. Dengan demikian, tidak adanya kesesuaian antara modus dengan makna literal tuturan untuk menghasilkan kelakar, diakibatkan P(B) memiliki pembawaan seperti perempuan.

Tuturan (E) dan tuturan D (ii) merupakan implikatur yang ingin disampaikan, yaitu jika besar nanti, kamu akan memainkan banyak hati perempuan pada tuturan (E) dan pada tuturan D (ii), implikatur yang ingin disampaikan, yaitu jika besar nanti, kamu akan memainkan banyak hati laki-laki, karena P(B) memiliki sifat kemayu seperti perempuan.

Tuturan D (ii) merupakan kelakar, karena P(D) mengejek P(B) didasari oleh pengetahuan P(D) atas P(B) yang memiliki pembawaan sifat seperti perempuan. Tuturan D (ii) dituturkan secara tidak sungguh-sungguh untuk menghasilkan kelakar.

### **1.5 Implikatur dalam Tindak Tutur Langsung Literal**

Tindak tutur langsung literal, yaitu kesesuaian modus tuturan/kalimat dengan fungsi kalimat dan makna literal kalimat. Tindak tutur ini tergambar melalui percakapan berikut ini.

Konteks: P(A), P(B), dan P(C) yang sedang membahas tentang kejadian kesurupan yang terjadi di Durian Patah, sehingga membuat P(A) merasa ketakutan dan menyatakan keinginannya untuk tinggal di Durian Patah.

A: *Beta mau pi tinggal di Durian Patah jua!*

‘Aku tinggal di Durian Patah aja!’

B: *Beta kan mau pi tinggal di e...*

‘Aku kan akan tinggal di..’

C: *Di cowo rumah*

‘Di rumah pacar’

A: *San, se di mana? Cari tanpa skali*

‘San, kamu di mana? Cepat tentukan tempat’

B: *Se di Negeri Lama to, Monic? Se keluarga su setuju tu*

‘Kamu di Negeri Lama kan, Monic? Keluarga kamu kan sudah setuju’

(DR-SLC 8.1)

Pada percakapan di atas, tuturan A (ii) merupakan tindak tutur langsung literal, karena P(A) menggunakan kalimat tanya (interogatif) dengan maksud menanyakan dan mencari tahu, dimana desa atau tempat tinggal yang nantinya P(C) tinggal bersama pasangannya. Dalam hal ini adanya kesesuaian antara maksud dengan fungsi kalimat dan makna tuturan.

Tuturan B (ii) merupakan kelakar, dikarenakan mengejek P(A) dengan mantan pacarnya yang tinggal di Desa Negeri Lama. Hal ini didasari oleh pengetahuan P(B) tentang P(A) dan mantan pacarnya yang masih mencari-cari jalan untuk menghubungi P(A), sehingga menjadi bahan untuk mengejek P(A).

### **1.6 Implikatur dalam Tindak tutur tidak langsung literal (harafiah)**

Tindak tutur tidak langsung literal, yaitu ketidaksesuaian antara modus dengan fungsi kalimat, sedangkan antara modus dengan makna literal kalimat terdapat kesesuaian atau kesamaan. Tindak tutur ini tergambar melalui percakapan berikut ini.

Konteks: P(A) memberitahukan perasaan temannya kepada kakak perempuan yang disukai temannya itu.

A: *Kakak Ana, Fernando kayaknya suka Qila*

‘Kakak Ana, sepertinya Fernando menyukai Qila’

B: *Ana-ana yang datang di rumah sini jang ada satu yang suka. Samua sodara, to Anta?*

‘Suadara-saudara saya yang datang di rumah, tidak boleh ada yang saling suka. Karena kita semua saudara, kan Anta?’

(DR-SLC 3.1)

Pada percakapan di atas, tuturan (B) merupakan interseksi antara tuturan tidak langsung dengan tuturan literal. Dikatakan demikian, karena kalimat perintah (imperatif) pada tuturan (B), *Ana-ana yang datang di rumah sini jang ada satu yang suka* untuk melarang atau menasehati bahwa tidak boleh ada yang menyukai adik-adiknya. Kemudian dipertegas dengan kalimat tanya, *Samua sodara, to Anta?* yang merupakan kalimat tidak langsung, karena P(B) menggunakan kalimat tanya (interogatif) dengan maksud untuk menyindir Anta, karena diketahui Anta berpacaran dengan seseorang yang masih memiliki hubungan saudara dengannya. Dengan demikian, adanya ketidaksesuaian modus dengan fungsi, tetapi sesuai dengan makna literal tuturan.

Pada tuturan (B) yang juga menghasilkan implikatur sekaligus kelakar. Implikatur yang ingin disampaikan, yaitu jangan ada yang saling suka, karena kalian semua adalah saudara. Sedangkan kelakar yang dihasilkan pada tuturan (B) merupakan sindiran kepada Anta. Sindiran tersebut dihasilkan oleh pengetahuan P(B) tentang Anta yang berpacaran dengan seseorang yang masih memiliki hubungan saudara. Tuturan (B) tidak membuat Anta kesal atau marah, tetapi malah merespon dengan tertawa.

### **1.7 Implikatur dalam Tindak Tutur Langsung Tidak Literal (takharafiah)**

Tindak tutur langsung tidak literal (TLStLR), yaitu kesesuaian modus tuturan dengan fungsi kalimat, tetapi antara modus dengan makna literal kalimat tidak memiliki kesesuaian. Tindak tutur ini tergambar melalui percakapan berikut ini.

Konteks: P(A), P(B), dan P(C) sedang berdiri di trotoar, kemudian P(A) menyuruh P(B) untuk cepat pulang ke rumahnya yang berseberangan dengan trotoar tempat ketiganya berdiri untuk mengganti pakaian, agar bisa pergi ke acara pesta bersama-sama.

A: *Capat suda!*

‘Ayo, cepat!’

B: *Tuangala! Itu se seng lia apa yang ada lewat?*

‘Tuhan Allah! Kamu tidak lihat apa yang sedang lewat?’

C: *Loko tabrak sa. Gaba-gaba<sup>1</sup> yang lewat ni.*

‘Tabrak sajalah! Kan cuma gaba-gaba yang lewat’

(DR-SLC 1.1)

Pada percakapan di atas, tuturan (C) memanfaatkan interseksi antara tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak literal. Artinya, kalimat imperatif *Loko tabrak sa. Gaba-gaba<sup>2</sup> yang lewat ni*, untuk melarang P(B) agar tidak gegabah. Maksud tersebut dipertegas dengan tuturan tidak literal, *Loko tabrak sa. Gaba-gaba yang lewat ni* untuk mengingatkan P(B) bahwa kendaraan yang lewat itu terbuat dari besi dan baja yang keras sebagai antonim dari gaba-gaba sebagai bahan yang tidak begitu keras. Jika ditabrak oleh kendaraan, P(B) bisa saja terpental. Dengan demikian, tuturan (C) diungkapkan dengan bentuk tuturan yang sesuai dengan tindakan yang diinginkan tetapi makna literal tuturan tidak sesuai dengan tindakan yang diinginkan.

Tuturan (B) mengandung implikatur yang ingin disampaikan, yaitu bersabar sebentar, masih banya kendaraan yang berlalu-lalang. Demikian juga pada tuturan (C), implikatur yang ingin disampaikan, yaitu jangan gegabah! Jika gegabah maka akan celaka karena kendaraan yang banyak berlalu-lalang itu bukan terbuat dari gaba-gaba, tetapi dari besi dan baja.

Tuturan implikatur P(C) juga menghasilkan kelakar diakibatkan oleh benturan antara kendaraan yang digambarkan dengan gaba-gaba yang jika tertabrak, maka biasa-biasa saja, dan kendaraan yang terbuat dari besi dan baja, jika tertabrak, maka akan mengakibatkan luka-luka, bahkan yang lebih parah. Tujuan kelakar tersebut untuk melesetkan/bercanda.

### **1.8 Implikatur dalam Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal (takharafiah)**

Tindak tutur tidak langsung tidak literal, yaitu modus kalimat tidak sesuai dengan fungsi kalimat dan makna literal tuturan. Tindak tutur ini tergambar melalui percakapan berikut ini.

Konteks: P(A) yang menyuruh ‘nona’ untuk membelikan susu dancow saset di kios ‘orang Toraja’ yang pendengarannya berfungsi kurang baik

A: *E Nona, pi bali beta pung susu dancow dolo di itu toraja situ*

‘Nona, tolong belikan saya susu dancow di Toraja, ya!’

---

<sup>1</sup> *Gaba-gaba* adalah pelepah daun dari pohon sagu.

B: *(memberikan isyarat dengan tangan ke telinga, kemudian berkata) Kalo bali dia tu musti bataria suara basar. Talingang sabalah seng dengar*

*‘(memberikan isyarat dengan tangan ke telinga) Kemudian berkata, kalau belanja di dia, harus berteriak, soalnya telinga sebelah kanan tidak dengar’*

A: *O. Toraja itu antene randa?*

*‘O. Toraja itu antene rendah?’*

(DR-SLC 23.1)

Tuturan B (ii) merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Dikatakan demikian, karena P(B) menggunakan kalimat tanya (interogatif) tidak secara konvensional untuk menyatakan bahwa antenna *Orang Toraja* tersebut rendah. Tetapi maksud sebenarnya untuk mengatakan bahwa telinga *Orang Toraja* tidak berfungsi dengan baik. Dengan demikian, adanya ketidaksesuaian antara modus dengan Fungsi kalimat dan makna literal tuturan.

Tindak tutur langsung literal tuturan (A) berpotensi memunculkan tindak tutur tidak langsung tidak literal yang mengandung implikatur dan juga kelakar. Implikatur yang ingin disampaikan dalam tuturan B (ii), yaitu telinga *Orang Toraja* tidak berfungsi dengan baik sama seperti antenna yang rendah yang tidak menerima sinyal dengan baik. Sedangkan kelakar pada tuturan B (ii) bermaksud menjelaskan dengan mengaitkan telinga *Orang Toraja* dengan antenna yang rendah yang bermaksud membuat penegasan bahwa telinga *Orang Toraja* sama dengan antenna yang rendah yang tidak dapat menangkap sinyal dengan baik. Penegasan pada tuturan kelakar P(B) memanfaatkan diksi metafora.

## **2. Implikatur dalam Tuturan Berkelakar Berdasarkan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama**

Selanjutnya akan membahas tentang implikatur dalam pelanggaran prinsip kerja sama menurut Grice yang dihasilkan oleh anak-anak muda Desa Hunuth/Durian Patah, mencakup; 1) Pelanggaran maksim kuantitas, 2) Pelanggaran maksim kualitas, 3) Pelanggaran maksim relevansi, 4) Pelanggaran maksim pelaksanaan.

### **2.1 Implikatur dalam Tuturan Berkelakar Berdasarkan Pelanggaran Maksim Kuantitas**

Maksim kuantitas, yaitu maksim yang menghendaki pembicara memberikan sebanyak yang dibutuhkan lawan bicara atau memberikan kontribusi yang secukupnya. Dapat tergambar melalui percakapan berikut ini.

Konteks: P(A) ingin menceritakan tentang teman mereka, namun karena gagap, sehingga berbicara lama, dan membuat P(B) kesal

A: *Se ta..tau... Jo..Joko su.. su mabo (berbicara gagap)*

*‘Kamu tahu.. Joko sudah mabuk...’*

**B: *Kaka ee talalu lama. Santa ambil Onggo hp lalu messenger sudah***

‘Kakak lama sekali. Santa ambil Onggo hp terus kirim pesan lewat *messenger*.’

(DR-SLC 13.1)

Pada percakapan di atas, tampak tuturan implikatur pada tuturan (B) dengan melanggar maksim kuantitas karena memberi informasi yang tidak sesuai dengan yang diharapkan P(A). Dikatakan demikian, karena P(B) memotong pembicaraan P(A) dengan maksud untuk memberi saran, yaitu Santa mengirim pesan dari P(A) kepadanya melalui *messenger*, sehingga pesan yang ingin disampaikan P(A) dapat disampaikan dengan cepat.

Tuturan (B) juga mengandung kelakar yang merupakan sesuatu yang tidak diinginkan oleh P(A), bahkan dapat menyinggung P(A), tetapi karena keakraban antara P(A) dan P(B) begitu dekat, dilihat juga berdasarkan persaudaraan dan P(A) juga mengerti P(B) hanya untuk bercanda, sehingga tuturan (B) dapat diterima dan bahkan P(A) tertawa dan kembali lanjut bercerita. Tuturan (B) diungkapkan dengan tidak sungguh-sungguh, karena hanya untuk menghasilkan kelucuan dengan bentuk saran.

## **2.2 Implikatur dalam Tuturan Berkelakar Berdasarkan Pelanggaran Maksim Kualitas**

Maksim kualitas, yakni maksim yang menghendaki memberi sumbangan atau kontribusi merupakan sesuatu yang benar. Implikatur ini tergambar melalui percakapan berikut ini.

Konteks: P(A) tiba-tiba mengeluh badannya sakit kepada P(B), padahal tidak mengerjakan pekerjaan berat.

**A: *Iih. Beta badang-badang saki e***

‘Badan-badanku sakit’

**B: *Iyo. Barang olahraga tarus tu. Angka besi***

‘Iyo. Soalnya kan rajin olahraga. Angkat besi’

**A: *Ao..***

‘Ao..’

**B: *Iyo. Karja banya di rumah tu. Samua-samua yang di rumah tu dia yang hendel (kerja) akang!***

‘Iyo. Kan kerja kamu banyak di rumah. Semua pekerjaan rumah yang kerja kan kamu!’

(DR-SLC 7.1)

Percakapan di atas, tampak tuturan implikatur, yaitu pada tuturan (B). Dikatakan demikian, karena tuturan (B) melanggar maksim kualitas dengan memberi informasi berdasarkan fakta kebenaran yang tidak memadai untuk menghasilkan implikatur. Maksudnya, P(B) mengetahui bahwa P(A) dalam kehidupan sehari-harinya tidak melakukan aktivitas yang berat, baik olah raga angkat besi ataupun mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga P(A) tidak pantas untuk mengeluh badan-badannya sakit.

Maka dari itu tuturan (B) juga menghasilkan kelakar. Kelakar dihasilkan dengan P(B) menyindir P(A) dengan mengatakan alasan berdasarkan bukti kebenaran yang tidak memadai, yaitu mengatakan P(A) badan-badan sakit karena melakukan aktifitas olah raga dan mengerjakan pekerjaan rumah. Dengan demikian, kelakar yang dihasilkan oleh P(B) didasari oleh pengetahuan P(B) terhadap kesehariannya P(A).

### **2.3 Implikatur dalam Tuturan Berkelakar Berdasarkan Pelanggaran Maksim Relevansi**

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Maksim ini mengharuskan peserta tutur berusaha agar informasi yang diberikan ada relevansinya atau tetap memiliki kaitan dengan topik yang dibicarakan. Implikatur ini tergambar melalui percakapan berikut ini.

Konteks: P(A) menanyakan hasil dari program prakerja yang pernah didaftar oleh P(B)

A: *Pia hari itu se dapa seng?*

‘Pia, kamu lulus tidak?’

B: *Su Full. Gelombang su full. Padahal gelombang buka, beta nama su musti ada tu, karna beta su daftar dari gelombang sembilan.*

‘Sudah tidak menerima pendaftaran lagi. Gelombang sudah penuh, padahal waktu gelombang buka, nama saya musti ada, karena pada gelombang sembilan saya sudah mendaftar’

C: *Barang kayaknya su mau tsunami sampe gelombang su tutup*

‘Kayaknya mau tsunami sampai gelombang sudah tutup tuh’

(DR-SLC 21.1)

Pada percakapan di atas, tindak tutur langsung tampak dari tuturan (A), berpotensi memunculkan implikatur pada tuturan (B) dengan melanggar maksim kuantitas, karena memberi informasi yang berlebihan. Dikatakan demikian, karena P(B) seharusnya mengatakan lulus atau tidak pada program prakerja, namun P(B) memberi informasi berlebihan. Dengan adanya maksud yang tersembunyi yang ingin disampaikan, yaitu tidak lulus, dikarenakan gelombang pendaftaran sudah penuh.

Implikatur juga tampak pada tuturan (C) karena melanggar maksim relevansi dengan memberi informasi yang tidak sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Dikatakan demikian, karena P(C) sengaja mengaitkan gelombang pendaftaran program prakerja yang sedang dibicarakan dengan gelombang tsunami, dengan maksud untuk bercanda atau untuk membangun humor. Dengan demikian, implikatur yang ingin disampaikan, yaitu jelas sudah tutup, kan gelombang tersebut adalah gelombang tsunami.

Tuturan (C) berpotensi memunculkan kelakar. Dikatakan demikian, karena P(A) mengaitkan gelombang tahapan pendaftaran tes dengan gelombang tsunami. Tuturan kelakar tersebut juga bertujuan untuk memelestikan dan menyatakan alasan gelombang pendaftaran tes sudah penuh dikarenakan ada gelombang yang berpotensi terjadinya tsunami. Tuturan kelakar ini didasari oleh persamaan bunyi *gelombang pendaftaran* dengan *gelombang tsunami*.

## **2.4 Implikatur dalam Tuturan Berkelakar Berdasarkan Pelanggaran Maksim Pelaksanaan**

Maksim pelaksanaan, yaitu maksim yang mengharuskan setiap peserta percakapan tidak kabur, berbicara secara langsung, tidak berlebih-lebihan, dan tidak taksa. Dapat tergambar melalui percakapan berikut ini, berdasarkan; 1) penyampaian informasi yang mengandung ketaksaan, dan 2) penyampaian informasi secara tidak langsung.

### **2.4.1 Implikatur dalam tuturan berkelakar berdasarkan penyampaian informasi yang mengandung ketaksaan**

Melanggar maksim pelaksanaan dengan menyampaikan informasi yang mengandung ketaksaan. Implikatur ini tergambar melalui percakapan berikut ini.

Konteks: P(A), P(B), dan P(C) sedang bersantai di rumah biasa mereka berkumpul dan sedang membahas tentang judi online (togel).

A: *Lah yang ini.* (berhenti sejenak dan lanjut berkata) *yang tengah malam punya. Bilang lah beta mau pasang akang!*

‘Yang ini... Yang togel Hongkong. Katakan supaya saya bisa pasang taruhan.’

B: *Ada WA aktif seng?*

‘WA kamu aktif tidak?’

A: *Kirim sudah. Sabantar baru beta pasang*

‘Kirim saja. Sebentar nanti saya akan pasang taruhan’

C: *Maeng kirim-kirim supaya tuyul jang dapa lia*

‘Main kirim-kirim supaya tuyul tidak dapat lihat.’

(DR-SBLC 3.1)

Pada percakapan di atas, yang merupakan implikatur yang dihasilkan dengan melanggar maksim pelaksanaan, yaitu pada tuturan (B). Dikatakan demikian, karena P(B) bermaksud untuk mengirimkan angka togel hongkong melalui WA (aplikasi whatsapp). Sehingga, implikatur yang ingin disampaikan, yaitu akan saya kirim melalui WA (aplikasi whatsapp), jika WAmu aktif.

Implikatur juga terdapat pada tuturan (C) dengan memanfaatkan majas simbolik, yaitu pada tuturan (C). Dikatakan demikian, karena P(C) menyatakan kesamaan antara P(C) dengan *tuyul* yang memiliki sifat suka mencuri. Tuturan ini diakibatkan P(C) yang merasa P(A) dan P(B) tidak ingin memberitahukan angka terakhir yang diyakini

peluang keluar besar kepada P(C). Sehingga, implikatur yang ingin disampaikan, yaitu kenapa memberitahukan melalui WA (aplikasi whatsapp)? Apa karena ada saya, sehingga dipikir jika memberitahukan langsung saya akan menyimpan untuk dipasang taruhan.

Tuturan (C) juga merupakan kelakar dengan menyamakan sifatnya dengan *tuyul* yang suka mencuri. Kelakar tuturan (C) juga memanfaatkan diksi yang bersifat simbolik untuk menegaskan maksud yang ingin disampaikan.

#### **2.4.2 Implikatur dalam tuturan berkelakar berdasarkan penyampaian informasi secara tidak langsung**

Melanggar maksim pelaksanaan dengan menyampaikan informasi secara tidak langsung, maksudnya maksud yang ingin disampaikan tidak disampaikan secara langsung. Implikatur ini tergambar melalui percakapan berikut ini.

Konteks: P(A) yang berkediaman di luar Desa Hunuth, menanyakan tentang *sopi* (minuman keras asal Maluku) yang paling enak di Desa Hunuth, karena baru pertama kali bertamu dan bersantai di Desa hunuth

A: *Ade, sopi di sini mana yang enak?*

‘Adik, sopi di sini yang paling enak, ada?’

B: *Ada kak, mo minum?*

‘Ada kakak, ingin minum?’

A: *Boleh*

‘Boleh’

B: *Kaka, ini e* (sambil memberikan *sopi*)

‘Kakak, ini’

A: *Sopi sadap-sadap. Beta ni su paleng lama seng minum. lama skali e. kira-kira.... Tadi malam, beta baru abis minum.*

‘Sopi enak. Saya sudah paling lama tidak minum *sopi*. Lama sekali, kira-kira... Tadi malam, saya minum.’

(DR-SBLC 9.2)

Pada percakapan di atas, tampak implikatur yang mengandung kelakar dengan melanggar maksim pelaksanaan dengan memberi informasi secara tidak langsung pada tuturan C (iii). Dikatakan demikian, karena P(A) melakukan penyimpangan/pelanggaran dengan memberi tuturan selayaknya akan mengatakan jangka waktu yang lama sekali kalau dirinya tidak meminum *sopi*. Namun, kembali menjelaskan pada kalimat selanjutnya, yaitu lama tidak minum *sopi* adalah kemarin malam, yang menjelaskan bahwa kemarin malam bukan waktu yang lama untuk kembali meminum *sopi*. Dengan demikian, P(A) memberi informasi secara tidak langsung untuk menghasilkan kelakar atau kelucuan.

Tuturan A (iii) mencerminkan ciri implikatur, yaitu dapat dibatalkan, karena pada tutura A (iii) pada kalimat pertama menyatakan bahwa dirinya sudah lama tidak

meminum *sopi*, tetapi dibatalkan pada kalimat ke dua karena yang dimaksudkan lama sebenarnya adalah tadi malam dengan maksud semata-mata hanya ingin membangun kelakar.

Implikatur dalam tuturan (A) mencerminkan ciri implikatur, yaitu dapat dibatalkan,

#### **D. KESIMPULAN**

Dari sisi langsung tidaknya petuturan, implikatur yang muncul dalam percakapan, kebanyakan tergambar dalam tindak tutur langsung. Hal itu disebabkan oleh keakraban yang terjalin cukup erat, sehingga maksud secara langsung dikatakan atau dinyatakan.

Dari sisi literal tidaknya petuturan, wujud implikatur yang muncul lebih dominan adalah tindak tutur literal. Dominasi seperti itu terjadi karena adanya maksud yang tidak ingin secara terus terang dinyatakan.

Berdasarkan prinsip percakapan atau kerja sama, yang dirincikan berdasarkan maksim-maksim, implikatur percakapan ini kerap melanggar maksim kualitas dan pelaksanaan. Pelanggaran terhadap dua maksim tersebut dilatarbelakangi oleh ungkapan yang dinyatakan secara tidak sungguh-sungguh dan tidak sesuai dengan fakta untuk menghasilkan kelakar, juga banyak tuturan yang mengandung ketaksaan oleh anak-anak muda Desa Hunuth/Durian Patah untuk menghasilkan kelakar yang juga memanfaatkan penggunaan majas ironi, metafora, hiperbola, simbolik dan penggabungan dua kata sebagai penegasan terhadap implikatur yang ingin disampaikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Putriani Ita. 2016. “Metode Simak Dan Cakap (Metoba)”, diakses pada 21 September 2020 pukul 10.15. <<http://teknikcakapdantekniksimak.blogspot.com/?m=1>>
- Hiariej, Chrissanty. 2012. *Implikatur Percakapan Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Skripsi pada Universitas Pattimura.
- Leech. Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisi Wacana* . Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiono. 2015. *Metode penelitian, kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Wijana. Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.